



KEADILAN & PERDAMAIAN *Sejati*



MIRZA MASROOR AHMAD

Keadilan & Perdamaian Sejati

Pidato Penutup oleh
HAZRAT MIRZA MASROOR AHMAD
Khalifatul Masih V atba.
Khalifah Kelima dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan
Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah

Disampaikan pada Jalsah Salanah Jemaat Muslim
Ahmadiyah Inggris pada 23 Agustus 2015



Penerbit Yayasan Wisma Damai

KEADILAN DAN PERDAMAIAN SEJATI

Pidato Penutup oleh

Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V atba.

Khalifah Kelima dari Hazrat Masih Mau'ud a.s.

dan Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah

Disampaikan pada Jalsah Salanah Jemaat Muslim Ahmadiyah

Inggris pada 23 Agustus 2015

© Islam International Publications Ltd.

Pertama kali diterbitkan di Inggris tahun 2016

Dicetak ulang di Indonesia, 2026

Diterbitkan oleh:

© Yayasan Wisma Damai

Jl. Balikpapan I No. 10, Petojo Utara, Gambir

Jakarta Pusat 10130

Penerjemah: Attiyatul Mujeeb Yuda, B.A, M.A

Editor: Mln. Fajar Kautsar, Shd.

Desain sampul: Iftihar Ahmad Rasyid

Tata letak isi: Hafiz Abdul Jabbar & Saira Basir

www.wismadamai.com

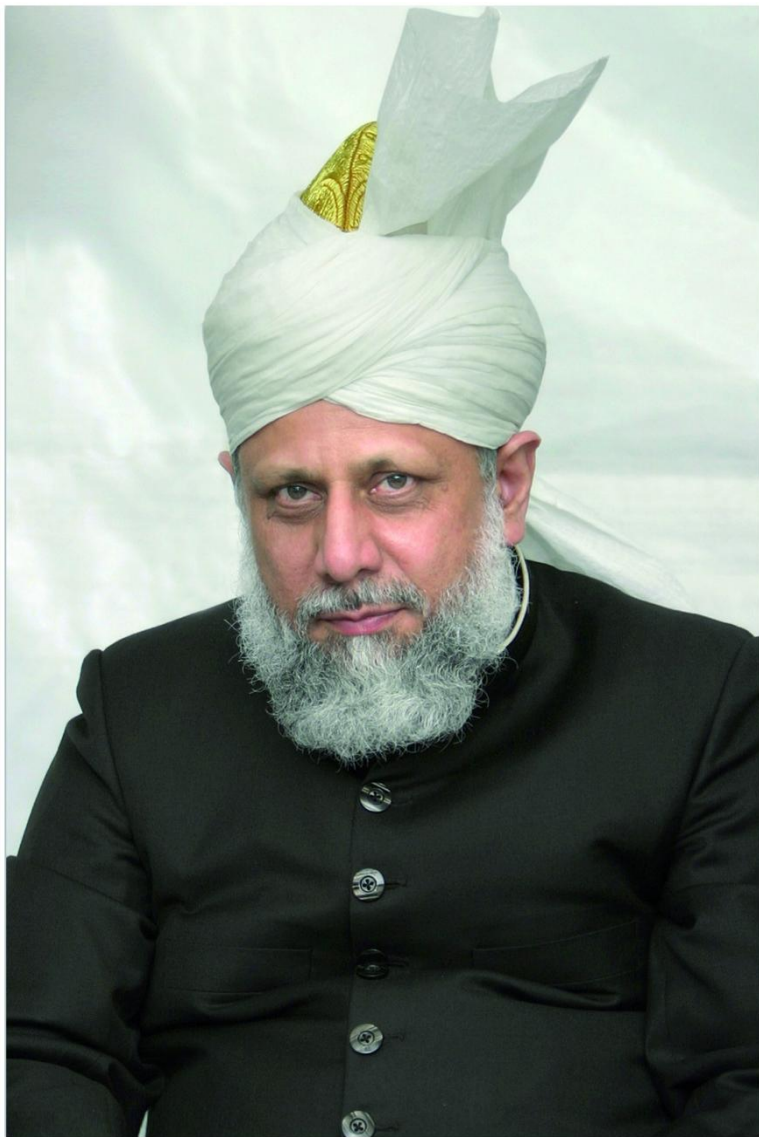
ISBN: 978-634-04-7879-2

ISBN DIGITAL: 978-634-04-7880-8

Dicetak oleh Percetakan PT Wisma Damai Optima,

Tangerang Selatan

Email: wismadamai.shop@gmail.com



**HAZRAT MIRZA MASROOR AHMAD
KHALIFATUL MASIH V ATBA.**

Tentang Penulis

Yang Mulia, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih ke-5 atba., adalah pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah seluruh dunia. Beliau adalah penerus ke-5 dari Al-Masih yang dijanjikan dan Reformer, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} dari Qadian.

Beliau lahir pada 15 September 1950 di Rabwah, Pakistan dan merupakan anak dari Mirza Mansoor Ahmad dan Nasirah Begum Ahmad.

Terpilih menjadi Khalifah seumur hidup Jemaat Muslim Ahmadiyah pada 22 April 2003, beliau menjabat sebagai pemimpin rohani dan administratif dari sebuah organisasi agama internasional dengan puluhan juta anggota yang tersebar di lebih 200 negara.

Semenjak terpilih menjadi Khalifah, beliau telah memimpin kampanye di seluruh dunia untuk menyampaikan pesan damai Islam, melalui berbagai media, baik cetak maupun digital. Di bawah kepemimpinannya, cabang-cabang nasional dari Jemaat Muslim Ahmadiyah telah meluncurkan kampanye-kampanye yang mencerminkan ajaran Islam yang sejati dan damai. Para Muslim Ahmadi di seluruh dunia pun terlibat dalam upaya-upaya akar

rumput untuk mendistribusikan jutaan selebaran 'Perdamaian' kepada umat Muslim dan non-Muslim, menyelenggarakan simposium antar agama dan perdamaian, juga menyelenggarakan pameran Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan yang benar dan mulia. Kampanye-kampanye ini telah disorot media di seluruh dunia dan mendemonstrasikan bahwa Islam menjunjung perdamaian, kesetiaan pada negara dimana kita tinggal dan pelayanan kepada umat manusia.

Di tahun 2004, Yang Mulia meluncurkan Simposium Perdamaian Nasional tahunan dimana tamu-tamu dari berbagai kalangan hadir untuk bertukar pikiran dalam upaya promosi perdamaian dan harmoni. Setiap tahunnya, simposium ini menarik banyak menteri-menteri yang bertugas, anggota-anggota parlemen, politikus-politikus, pemimpin-pemimpin agama dan pejabat lainnya.

Huzur atba. telah melakukan perjalanan secara global untuk mempromosikan dan memfasilitasi pelayanan terhadap kemanusiaan. Dibawah kepemimpinan beliau, Jemaat Muslim Ahmadiyah telah membangun sejumlah sekolah dan rumah sakit yang menyediakan Pendidikan dan fasilitas pelayanan

Kesehatan yang luar biasa di belahan dunia yang terpencil.

Huzur atba. berusaha untuk menegakan perdamaian di setiap tingkat Masyarakat. Beliau secara terus-menerus menyarankan para anggota Jemaat Muslim Ahmadiyah untuk melakukan 'Jihad' (perjuangan) melawan diri sendiri guna melakukan perbaikan diri, yang merupakan 'Jihad' yang sejati dan terbesar, sehingga setiap Muslim Ahmadi bisa menegakkan perdamaian di level individu terlebih dahulu, setelah itu mampu membantu orang lain menemukan perdamaian.

Huzur atba. memberikan pesan yang sama kepada semua pihak. Menanggapi pertanyaan dari seorang tamu non-Muslim pada sebuah resepsi khusus di Melbourne terkait pembangunan perdamaian, beliau bersabda: "Jika anda memiliki kedamaian di dalam diri anda, berarti anda bisa memproyeksikan kedamaian. Dan jika setiap dari kita memiliki kedamaian, itu berarti kita akan memproyeksikan kedamaian kepada orang lain."

Baik secara individu maupun kolektif, di tingkat lokal, nasional maupun internasional, Huzur senantiasa berupaya menasehati semua pihak tentang

cara-cara praktis untuk menegakkan perdamaian berdasarkan ajaran sejati Islam.

Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba. saat ini menetap di London, Inggris. Sebagai pemimpin rohani Muslim Ahmadi di seluruh dunia, beliau dengan gigih memperjuangkan Islam melalui pesan perdamaian dan kasih sayang.

Daftar Isi

Tentang Penulis.....	iv
Daftar Isi	ix
Kata Pengantar.....	x
Pidato penutup oleh Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba. pada Jalsah Salanah Jemaat Muslim Ahmadiyah Inggris pada 23 Agustus 2015.....	1

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Taala, Tuhan semesta alam. Dunia dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan serius berupa konflik berkepanjangan, ketidakadilan global, ekstremisme, serta krisis kemanusiaan yang menimbulkan keresahan dan penderitaan di berbagai belahan dunia. Tidak sedikit pihak yang menilai bahwa agama—khususnya Islam—menjadi sumber dari berbagai gejolak tersebut, sehingga agama dipandang sebagai penghalang bagi terwujudnya perdamaian.

Buku *Keadilan dan Perdamaian Sejati* hadir untuk meluruskan pandangan keliru tersebut. Buku ini merupakan pidato penutup Yang Mulia Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis atba., yang disampaikan pada acara Jalsah Salanah Jemaat Muslim Ahmadiyah UK pada tahun 2015. Dalam pidato ini, beliau menjelaskan bahwa akar utama kekacauan dunia bukanlah agama, melainkan menjauhnya manusia dari ajaran Ilahi serta kegagalan menegakkan keadilan yang hakiki.

Melalui rujukan langsung kepada Al-Qur'an, teladan Rasulullah saw., dan penjelasan Hazrat Masih Mau'ud a.s., pidato ini menguraikan jalan keluar yang jelas dan praktis, yaitu penegakan keadilan, ihsan, serta

pemenuhan hak-hak Allah Taala dan hak-hak sesama manusia tanpa pamrih dan kepentingan pribadi. Inilah fondasi bagi terwujudnya perdamaian sejati yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber pencerahan bagi pembaca dari berbagai latar belakang, sekaligus menjadi ajakan untuk merenungkan kembali peran nilai-nilai spiritual dan moral dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berperikemanusiaan. Semoga pesan yang terkandung di dalamnya menginspirasi upaya nyata untuk menegakkan keadilan dan menghadirkan perdamaian sejati bagi seluruh umat manusia.

Bogor, Januari 2026

Zaki Firdaus Syahid, S.T., M.T.

Amir Nasional

Jemaat Muslim Ahmadiyah Indonesia

Pidato penutup oleh Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba., Khalifah ke-5 dari Al-Masih yang dijanjikan a.s. dan Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah seluruh dunia pada Jalsah Salanah Jemaat Muslim Ahmadiyah Inggris pada 23 Agustus 2015.

Setelah membaca *Tasyahhud*, Taawuz dan Surah *Al-Fātiḥah*, Huzur melanjutkan membaca:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَ
الْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan *kepada orang lain* dan memberi *seperti* kepada kerabat sendiri; dan melarang dari perbuatan keji, kemungkar, dan pemberontakan. Dia memberimu nasihat supaya kamu mengambil pelajaran.” (An-Nahl: 91)

“Kekacauan dan kerusakan yang merajalela di dunia saat ini telah membuat setiap orang yang mencintai perdamaian merasa prihatin. Setiap orang yang memiliki rasa simpati dan belas kasih terhadap kemanusiaan merasa heran sekaligus khawatir akan kondisi dunia saat ini. Banyak hal telah dibahas dan ditulis mengenai masalah ini, dengan anggapan bahwa keresahan ini muncul jauh lebih hebat dalam dunia Islam, atau bahwa penyebabnya adalah umat Islam. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa agama secara umum, dan Islam secara khusus (*na‘ūdzubillāh*), merupakan akar dari perpecahan ini. Hingga saat ini, dunia Barat meyakini bahwa semua gejolak ini akan tetap terbatas pada negara-negara Islam atau negara-negara terbelakang dan bahwa hal itu semata-mata merupakan masalah yang hanya terjadi di sana. Mereka (negara-negara maju) beranggapan bahwa mereka akan terus membantu negara-negara terbelakang tersebut atas nama menyelesaikan masalah-masalah itu dan berupaya menegakkan keadilan.

Terlepas dari itu, di balik dalih membantu dan menegakkan keadilan, salah satu tujuan mereka sebenarnya adalah mempertahankan superioritas mereka serta memanfaatkan sumber daya negara-negara terbelakang tersebut. Sesungguhnya, kekuatan-

kekuatan besar tertentu dan pihak-pihak anti-agama telah melakukan kesalahan besar. Kini waktu telah membuktikan bahwa masalah ini tidak terbatas pada dunia Muslim saja. Kecenderungan menuju ekstremisme dan terorisme tidak hanya terbatas pada dunia Islam; sebaliknya, hal itu justru telah merambah ke Barat dan negara-negara maju di dunia, dan kini hampir menjadi sumber ketakutan besar sekaligus penyebab akibat-akibat yang mengerikan bagi mereka juga.

Selama beberapa tahun terakhir, saya telah mengarahkan perhatian mereka pada kenyataan bahwa dunia sedang berada dalam keadaan penuh gejolak. Saat ini, merupakan sebuah kekeliruan jika mengira bahwa situasi ini terbatas hanya pada sebagian kecil wilayah dunia. Meskipun mayoritas orang setuju dengan perkataan dan penjelasan saya, setelah itu mereka berkata bahwa mereka tidak menyangka dunia—terutama negara maju—akan menghadapi situasi mengerikan sebagaimana yang telah “ia” gambarkan. Namun kini, para pemimpin mereka dan pihak-pihak yang mengamati keadaan dunia secara cermat mulai mengatakan bahwa bahkan negara maju pun tidak aman dari kekacauan dan keadaan menakutkan yang ada di hadapan kita. Dengan demikian, pernyataan

Perdana Menteri Inggris juga mengungkapkan keadaan genting ini. Menteri Luar Negeri Australia pun menyampaikan kekhawatiran serupa. Mantan Kepala Staf Angkatan Darat Inggris juga mengutarakan pemikiran yang sama. Berbagai surat kabar pun mulai menulis tentang hal ini. Kenyataannya, dunia saat ini diliputi oleh kezaliman dan kekacauan. Kalangan masyarakat maju dan berpendidikan tinggi meyakini bahwa akar permasalahan ini adalah agama, yang kini dianggap telah mencapai titik ekstrem akibat tindakan suatu kelompok atau organisasi Muslim tertentu. Padahal, pada hakikatnya, penyebab utama dari semua ini adalah kegagalan mereka memahami agama. Dunia berpikir bahwa agama harus dijaui demi mengakhiri kekacauan ini, dan propaganda yang mendukung gagasan tersebut tersabar luas. Pers dan media juga mengambil peran dengan mengatakan bahwa agama hanya membuat seseorang menjadi bodoh dan tumpul pikirannya, atau menjadikannya seorang ekstremis. Mereka berpendapat bahwa kemajuan hanya dapat dicapai dengan meninggalkan agama dan meyakini bahwa kemajuan dapat diraih dengan menjauhi Tuhan Yang Maha Esa. Akibat penyebaran gagasan keliru ini, jumlah orang yang menyangkal keberadaan Tuhan semakin bertambah dari hari ke hari.

Namun, kenyataannya adalah bahwa dunia berada dalam kekacauan karena telah melupakan Allah Taala. Kekacauan ini terjadi karena penyalahgunaan ajaran Allah Taala dan menggunakan nama-Nya sebagai dalih demi keuntungan pribadi, maupun karena penolakan sepenuhnya terhadap keberadaan Tuhan. Bahkan, mereka menghina keberadaan-Nya dan melewati semua batas kesopanan.

Singkatnya, penyebab utama kekacauan di dunia adalah mencari keuntungan pribadi atas nama Tuhan, hilangnya rasa takut yang sejati dari hati manusia, atau pengingkaran terhadap keberadaan Allah Taala sambil mengutamakan hukum dan ideologi duniawi. Meskipun manusia merupakan ciptaan Allah Taala, ia menganggap adat dan sistem keadilan serta kesetaraan dari Allah Taala lebih rendah daripada adat dan sistem keadilan buatan manusia. Seseorang bertanya: “Mengapa kita tidak dapat menundukkan pengetahuan agama dan ajaran Islam pada kebiasaan-kebiasaan duniawi, keinginan duniawi, dan hukum duniawi sesuai dengan kebutuhan zaman? Seorang profesor universitas yang terpelajar pun pernah mengajukan pertanyaan ini kepada saya. Namun, kita harus ingat bahwa pertanyaan ini hanya dapat diajukan jika ajaran agama telah diselewengkan dan nilai serta

prinsip kemanusiaan terbukti lebih unggul dibandingkan nilai dan prinsip dasar agama. Namun, kita beriman kepada Kitab yang telah terjaga selama 1.400 tahun dan yang ajarannya lebih unggul dalam segala hal. Kitab ini merupakan panduan hidup yang sempurna bagi umat manusia untuk sepanjang masa. Kitab ini diturunkan oleh Allah Taala, Tuhan semesta alam dan Yang Maha Mengetahui. Mengapa harus tunduk kepada aturan dan hukum buatan manusia? Tujuan agama adalah agar manusia mengikutinya, bukan agama yang mengikuti dunia atau keinginan manusia. Pada masa kini, Islam adalah agama dan Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sepanjang masa, dengan syarat manusia memiliki kemampuan untuk memahaminya. Hak-hak yang dirampas di dunia saat ini bukanlah kesalahan agama. Sebaliknya, hal itu disebabkan oleh orang-orang yang menipu orang lain atas nama hukum dunia atau agama. Ketidakadilan yang terjadi dalam peperangan di dunia saat ini bukanlah disebabkan oleh agama, melainkan dilakukan oleh mereka yang hanya mengejar keuntungan materi. Perilaku amoral dan pandangan yang mengejutkan dalam bentuk ketidaksenonohan atas nama kebebasan pada masa kini bukanlah bagian dari ajaran agama; sebaliknya, hal

itu terjadi akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh hukum buatan manusia yang telah merusak perintah Allah Taala. Menunjukkan kekuasaan, kekuatan, dan keunggulan bukanlah ajaran Allah Taala, melainkan ciptaan manusia karena ia menganggap dirinya lebih unggul dari segala sesuatu.

Oleh karena itu, apa pun yang kita saksikan di dunia saat ini disebabkan oleh manusia yang menganggap dirinya paling bijaksana dan karena ia tidak memiliki cahaya wahyu. Keadaan yang persis seperti ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Kerusakan telah meluas di daratan dan lautan, disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Dia membuat mereka merasakan *akibat* sebagian perbuatan yang mereka lakukan, supaya mereka kembali *dari keburukannya*.” (Ar-Rūm: 42)

Akibat kekacauan yang diciptakan oleh manusia ini, baik yang kaya maupun miskin tidak ada yang aman, begitu pula orang-orang yang beragama (yaitu mereka yang disebut religius) maupun yang tidak beragama. Jelas bahwa dalam keadaan seperti ini manusia akan ditangkap dan dihukum oleh Allah Taala. Hal ini adalah konsekuensi alami jika berpaling dari Sang Pencipta. Secara alami, ketika kita berpaling dari Allah Taala, Sang Pencipta dan Penguasa, maka hal ini seharusnya—dan memang merupakan—akibat yang jelas: menerima suatu bentuk hukuman dari Allah Taala. Namun, hanya Allah Taala yang mengetahui dan Dia-lah sebaik-baik Hakim atas hukuman yang akan diberikan di akhirat kelak atas perbuatan mereka. Akan tetapi, Allah Taala tidak pernah merasa senang dengan menghukum ciptaan-Nya. Ketika Allah Taala melihat ciptaan-Nya menempuh jalan yang benar dan menghindari kerusakan, Dia lebih gembira daripada seorang ibu yang bersukacita menemukan kembali anaknya, setelah anak itu hilang dalam keadaan yang mengerikan. Seorang ibu mencari anaknya bagaikan orang yang kehilangan akal, berjalan ke sana kemari dalam keadaan penuh harap sekaligus putus asa, bertanya-tanya apakah anaknya masih hidup atau tidak. Namun, Allah Taala lebih mencintai ciptaan-Nya

daripada kasih sayang ibu tersebut. Ketika seorang hamba mendekat kepada-Nya, Allah lebih bergembira daripada [ibu itu]. Atas dasar cinta inilah Allah Taala mengutus para nabi untuk memperbaiki keadaan dunia dan menunjukkan mereka jalan yang benar, supaya dunia terselamatkan dari kehancuran dan terhindar dari hukuman akibat perbuatan salah dan kekacauan. Allah Taala menghendaki untuk menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari jatuh ke jurang api, dan tidak hanya itu, bahkan Dia juga menghendaki untuk menganugerahi mereka dengan pahala dan karunia-Nya.

Mengenai keadaan dan zaman ini, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Pada saat ini, manusia merindukan air rohani, namun bumi benar-benar tandus dan tak bernyawa. Keadaan ini telah menjadi perwujudan dari zaman yang dimaksud dalam firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

‘Kerusakan telah meluas di daratan dan di lautan.’ (*Ar-Rūm*: 42).

Hutan dan laut telah menjadi rusak. ‘Hutan’ diartikan sebagai orang-orang kafir, sedangkan ‘laut’

diartikan sebagai Ahli Kitab. Ini juga dapat bermakna orang-orang yang bodoh dan orang-orang yang berpengetahuan. Oleh karena itu, terdapat kekacauan di setiap lapisan masyarakat. Dalam aspek atau sudut pandang mana pun kita melihat dunia, kita dapat melihat bahwa ia telah berubah. Kerohanian sudah tidak ada lagi, bahkan pengaruhnya pun tidak tampak. Baik muda maupun tua, semuanya terjerumus dalam kemaksiatan. Tampaknya penyembahan kepada Allah dan pengetahuan tentang keberadaan-Nya telah benar-benar hilang. Saat ini, sangatlah diperlukan turunnya air dari langit dan pancaran cahaya kenabian untuk menerangi hati mereka yang masih bersedia menerimanya. Bersyukurlah kepada Allah Taala, karena Dia telah menurunkan cahaya rohani-Nya pada zaman ini melalui karunia-Nya. Namun, hanya sedikit orang yang mengambil manfaat dari cahaya rohani ini." (*Malḥūzāt*, edisi 1985, jilid 4, halaman 444)

Dengan demikian, demi menyelamatkan umat manusia, Allah Yang Maha Tinggi bertindak sesuai dengan Sunah-Nya. Dia terus mengutus para rasul-Nya untuk membimbing umat manusia dan menunjukkan kepada mereka untuk menjaga diri dari berbagai kerusakan. Di zaman ini, Dia telah mengutus Al-Masih

yang dijanjikan [Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian].

Keadaan dunia saat ini menunjukkan bahwa kondisi umat Islam telah memburuk—salah seorang pembicara juga menyinggung hal ini dengan mengacu pada suatu negara tertentu—dan begitu pula kondisi para pengikut agama lain serta mereka yang tidak menganut agama apa pun. Dunia sedang berlari menuju sesuatu yang mereka kira air. Padahal, itu bukanlah air—melainkan fatamorgana. Air sejati dan cahaya rohani ialah yang telah diturunkan oleh Allah Taala.

Dunia Islam dan seluruh dunia seharusnya bersyukur dan membiarkan diri mereka dipandu oleh cahaya rohani ini serta meminum dari oasis tersebut. Namun, mereka justru tenggelam dalam kegelapan dan meminum dari kolam-kolam yang kotor. Sayangnya, umat Islam tidak menunjukkan penghormatan terhadap hamba sejati Nabi Muhammad saw., yaitu Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Mengira air kotor itu bersih, mereka mengikuti ajaran-ajaran para ulama yang penuh kebencian. Orang-orang lain pun turut mencari-cari alasan alih-alih mengakui ajaran yang sejati; akibatnya, dunia saat ini benar-benar meninggalkan agama. Mereka sepenuhnya menolak keberadaan Allah

Taala. Meskipun mayoritas umat Islam teguh pada keyakinannya sebatas klaim diri sebagai Muslim atau pada dogma mereka; namun, para ulama telah merusak secara mendalam tarbiyat dan amalan mereka dengan membutakan akal mereka.

Ini bukanlah tuduhan yang saya lontarkan kepada mereka; melainkan kebenaran yang dapat disaksikan oleh siapa saja. Kekacauan di dunia Islam, termasuk pertumpahan darah dan berbagai tindakan ekstrem lainnya atas nama agama, Allah, atau Nabi, terlihat jelas oleh semua orang. Ketidakadilan pemerintah terhadap rakyatnya, serta sikap memberontak rakyat terhadap pemerintah beserta ketidakadilan mereka, merupakan bukti nyata hal tersebut.

Ketika masyarakat umum mencari bimbingan dari para ulama, yang mereka temukan hanyalah kepentingan pribadi para ulama itu sendiri. Kita dapat melihat sebagaimana sabda Rasulullah saw. terbukti secara sempurna ketika beliau bersabda bahwa selain kerusakan, tidak akan ada yang keluar dari mereka. Akan ada pertentangan antara ucapan dan perbuatan mereka, dan selain kebodohan serta perpecahan, tidak ada lagi yang akan diperoleh dari mereka. (*Al-Jāmi' li Syu'abil-Īmān lil-Baihaqī*, jilid 3, halaman 317-318, hadis no. 1763)

Dengan demikian, ucapan dan perilaku para ulama pada masa kini justru menjadi bukti kebenaran Rasulullah saw.. Lebih jauh lagi, umat Islam secara umum telah menjadi korban kemerosotan moral dan penurunan keimanan mereka juga tampak jelas. Keadaan umat Islam secara umum akan sangat mudah dipahami jika para ulama mereka sendiri begitu dangkal ilmunya dan mengeluarkan fatwa berdasarkan kepentingan pribadi mereka. Demi kepentingan mereka sendiri, para ulama ini telah memelintir ajaran Islam sedemikian rupa sehingga, menurut mereka, merampas hak-hak orang lain pun menjadi sesuatu yang diperbolehkan. Fatwa semacam ini kini sangat umum terjadi di Pakistan, karena orang-orang Ahmadi dianggap berada di luar Islam. Padahal mereka membaca dan terus dapat membaca kalimat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

(Tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah,
Muhammad saw. adalah utusan Allah)

Namun, karena mereka tidak dianggap bagian dari Islam, maka dianggap sah untuk menjarah dan merampas harta mereka. Ironisnya, para ulama ini sendiri terpecah menjadi berbagai golongan yang

berbeda, dan api kebencian terus menyala di antara mereka. Padahal Allah Taala berfirman bahwa mereka itu رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ “Saling berkasih sayang di antara mereka.” (*Al-Fath*: 30). Namun, alih-alih menunjukkan rasa cinta dan persaudaraan, kebencian mendalam justru tumbuh subur di antara mereka.

Dengan demikian, hal ini menjadi bukti bahwa keadaan kerusakan juga terjadi di kalangan umat Islam. Pada saat seperti ini, rahmat Allah Taala menghendaki agar Dia mengutus seorang utusan-Nya. Dan benar, sesuai dengan sunah dan janji-Nya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian telah diutus oleh Allah Taala. Namun, sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, alih-alih menerimanya, para ulama justru menyesatkan kaum Muslimin dan semakin meningkatkan penentangan mereka terhadap beliau. Alih-alih menjawab dan mendengarkan seruan dari sosok yang datang untuk memenuhi perintah Allah Taala dan Rasul-Nya, serta berupaya menjadi satu umat yang bersatu, mereka justru terjebak dalam kekacauan, perpecahan, dan pertumpahan darah di antara mereka sendiri, yang juga berdampak negatif terhadap dunia luar.

Itulah sebabnya mengapa kekuatan-kekuatan non-Muslim yang menentang Islam dapat memanfaatkan lemahnya kondisi umat Islam. Mereka melontarkan tuduhan-tuduhan terhadap Islam dan menyeranginya. Mereka melabeli Islam sebagai agama yang penuh kekacauan, kerusakan, dan ekstremisme. Mereka berupaya membuktikan bahwa perdamaian dan keharmonisan dunia hanya dapat ditegakkan oleh pihak non-Muslim dan mereka yang telah menjauh dari agama. Namun, kekuatan-kekuatan ini tidak mengutarakannya secara terbuka, melainkan menjalankan rencana dan tipu daya mereka dengan cara yang licik. Di satu sisi, mereka berpura-pura menunjukkan simpati dan berusaha menjalin hubungan damai dengan umat Islam melalui tawaran bantuan untuk memberantas kekacauan dan kerusakan dari dunia Islam. Dan di sisi lain, mereka mengatakan bahwa baik agama Islam maupun umat Muslim itu sendiri tidaklah buruk; Islam tidak mengajarkan terorisme atau pelanggaran, dan bahwa kita semua seharusnya bekerja sama untuk mengakhiri kekacauan dunia, yang tampaknya lebih banyak terjadi di dunia Muslim. Namun, di sisi lain, mereka juga menyiratkan adanya kaitan antara Islam, terorisme, dan kekerasan. Mereka juga mengatakan bahwa

ekstremisme muncul disebabkan oleh ajaran Islam. Mereka berusaha menenangkan pihak-pihak yang menentang Islam sekaligus umat Islam, dengan cara menyuruh seorang pemimpin untuk mengatakan suatu hal, sementara pada saat yang sama menyuruh pihak lain untuk mengatakan hal yang sepenuhnya bertolak belakang.

Kami katakan kepada orang-orang seperti ini, bahwa sejauh menyangkut ajaran Islam, ajaran tersebut merupakan dasar perdamaian, keamanan, dan rekonsiliasi yang tidak tertandingi oleh ajaran mana pun. Mereka yang berbicara menentang umat Islam harus menyadari bahwa dengan perkataan mereka itu, mereka justru menambah bahan bakar bagi kelompok-kelompok yang disebut ekstremis Islam tersebut. Dengan pernyataan semacam ini, mereka turut berperan dalam memprovokasi umat Islam yang kurang berpendidikan dan tertekan akibat keadaan mereka. Perdamaian tidak akan pernah dicapai dengan menyalahkan agama; sebaliknya, perdamaian hanya dapat diwujudkan dengan mengampanyekan penolakan terhadap pelanggaran dan ketidakadilan sambil tetap menghormati agama. Keberhasilan hanya dapat diraih jika mereka memainkan peran aktif dalam

mengampanyekan perlawanan terhadap kesalahan dan penindasan.

Oleh karena itu, mereka yang termasuk golongan negara adidaya maupun para pemimpin pemerintahan harus membangun strategi dan kebijakan mereka di atas landasan keadilan. Tidak diragukan lagi, orang yang bersifat duniawi tidak memiliki pandangan rohani, sehingga hanya melihat sesuatu dari sudut pandang duniawi; upaya-upaya yang tampak dilakukan untuk menegakkan perdamaian justru pada kenyataannya menjadi penyebab timbulnya kekacauan. Oleh karena itu, negara-negara adidaya tidak seharusnya berbangga diri atas kekuatan mereka. Jika kita ingin mewujudkan perdamaian, maka kekuatan-kekuatan duniawi ini harus mengubah sikap mereka, atau jika tidak, dunia akan diliputi kekerasan dan peperangan dengan tingkat yang bahkan lebih parah. Demikian pula, umat Islam juga harus mendengarkan suara Allah Taala dan menilai slogan-slogan yang dikumandangkan oleh para ulama palsu, para pemimpin, dan organisasi-organisasi mereka berdasarkan standar yang terkandung dalam ajaran Allah Taala. Mereka harus melihat betapa indahnya ajaran Islam! Mereka harus berusaha memahami apa yang Allah harapkan dari mereka. Allah Taala

menghendaki agar mereka memandang kepada sosok yang telah Dia utus. Ketika hal ini terjadi, maka perbedaan-perbedaan di antara mereka akan berakhir dan rasa cinta, persahabatan, dan keadilan akan ditegakkan. Umat Islam akan menjadi satu umat yang bersatu, dan sebagai hasilnya, mereka akan meraih kebebasan serta terbebas dari belenggu perbudakan kekuatan-kekuatan non-Muslim.

Kita harus selalu ingat bahwa pendidikan dan sistem Barat atau sekuler bukanlah penjamin terciptanya perdamaian dan keamanan di dunia, dan tidak akan pernah bisa menjadi penjaminnya. Penjamin terciptanya perdamaian dan keamanan dunia adalah ajaran Islam yang tidak pernah disampaikan oleh agama mana pun sebelum Islam, dan yang tidak ditemukan dalam filsafat, paham, atau sistem apa pun di zaman ini. Sesungguhnya, ajaran Islam yang indah itulah yang menjamin terwujudnya perdamaian dan keamanan dunia.

Oleh karena itu, saat ini, bukannya kekuatan non-Muslim yang menunjukkan kepada kita jalan menuju perdamaian dan keamanan, kitalah yang perlu menunjukkan kepada mereka jalan sejati menuju perdamaian dan keadilan berdasarkan ajaran Islam. Ajaran ini memanifestasikan keindahannya dalam ayat

pendek yang yang baru saja saya bacakan. Jadi, alih-alih mengambil sikap defensif, setiap Muslim hendaknya mempertimbangkan untuk menghadirkan ajaran luar biasa ini di hadapan dunia sebagai sebuah tantangan. Oleh karena itu, hari ini saya akan menyampaikan beberapa hal berdasarkan ajaran ini, yang diturunkan kepada Rasulullah saw. 1.400 tahun yang lalu. Rasulullah saw. bersama para *Khulafā'ur-Rāsyidīn* dan sebagian pemimpin negara yang ikhlas dan merasakan penderitaan umat, telah berpegang teguh pada ajaran ini, mengamalkannya, dan dengan demikian membangun sebuah masyarakat yang indah.

Saya juga tidak menyangkal fakta bahwa setelah ajaran yang indah ini tertutupi di kalangan mayoritas pemerintahan akibat sikap egois dan kepentingan pribadi para pemimpin serta ulama Islam. Namun, sebagaimana telah saya katakan, Allah Taala mengutus para nabi dan orang-orang pilihan-Nya di setiap zaman yang dipenuhi dengan kekacauan dan kerusakan untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Dia pun mengutus Hazrat Masih Mau'ud a.s., yang secara jelas menyebarkan ajaran yang indah ini dan memperkenalkan kita pada keindahannya. Beliau menyatakan bahwa tujuan kedatangannya ada dua: Pertama, untuk menyatukan manusia dengan Allah

Taala dan mengarahkan perhatian manusia pada pemenuhan hak-hak Allah; kedua, untuk membuat manusia memenuhi hak-hak sesama manusia. (*Malḡūzāt*, edisi 1985, jilid 3, halaman 95-96)

Oleh karena itu, Islam mengarahkan perhatian kita pada pemenuhan kedua jenis hak ini, dan kita harus meninjaunya dalam cahaya ajaran Al-Qur'an. Sebagaimana telah saya katakan, dalam cahaya ayat Al-Qur'an ini kita dapat melihat bagaimana standar tertinggi dalam pemenuhan hak-hak tersebut dapat ditegakkan di dunia, serta bagaimana dapat terwujud kesetaraan, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Kita juga dapat menyaksikan betapa baiknya Rasulullah saw. mencontohkan hal ini kepada kita melalui teladan amal beliau. Bahkan di zaman ini, kita melihat bagaimana, melalui ayat ini, sosok yang diutus oleh Allah Taala telah membimbing kita tentang seharusnya menunaikan kedua jenis hak tersebut.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Ada dua perintah utama dalam Al-Qur'an: pertama, persatuan, cinta, dan ketaatan kepada Sang Pencipta—Maha Suci nama-Nya; kedua, kasih sayang kepada saudara-saudara dan sesama manusia. Lebih lanjut, Allah membagi kedua perintah ini ke dalam tiga tingkatan.

Berkaitan dengan firman Allah dalam ayat Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ

“Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan *kepada orang lain*, dan memberi *seperti* kepada kerabat sendiri.” (An-Nahl: 91)

Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan bahwa makna pertama dari ayat ini adalah bahwa seseorang harus menegakkan keadilan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dalam hal ketaatan, dan harus menjauhkan diri dari segala bentuk ketidakadilan. Sebagaimana hakikatnya, selain Dia, tidak ada yang layak disembah, tidak ada yang layak dicintai, dan tidak ada yang layak dipercaya, karena setiap hak sepenuhnya adalah milik-Nya, disebabkan oleh sifat keistimewaan-Nya sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur. Dialah yang menciptakan kita, Dia yang memberikan kehidupan dan rezeki, dan Dia pula yang menyediakan sarana pertumbuhan kita. Oleh karena itu, hak tersebut hanya milik-Nya.

Dengan demikian, engkau pun tidak boleh menyekutukan siapa pun dengan-Nya dalam ibadah,

cinta, maupun pengaturan-Nya. Jika engkau mampu melaksanakan hal ini, maka itulah *'adl* (keadilan), dan pelaksanaannya adalah kewajiban bagimu. Jika engkau ingin melangkah lebih jauh, maka ada tahap *Iḥsān* (berbuat baik kepada orang lain). Tahap ini adalah ketika engkau menjadi begitu yakin akan Kebesaran-Nya, begitu disiplin dalam ibadah kepada-Nya, dan begitu larut dalam cinta kepada-Nya, seolah-olah engkau telah melihat Keagungan, Kemuliaan dan Keindahan-Nya yang tiada tara.

Setelah itu, ada tahap *Ītā'i dzil qurbā* (memberi seperti kepada kaum kerabat). Tahap ini adalah ketika ibadahmu, cintamu, dan ketaatanmu menjadi sepenuhnya murni dari segala kepura-puraan dan formalitas, dan engkau mengingat-Nya dengan keakraban yang tulus sebagaimana engkau mengingat ayahmu. Cintamu kepada-Nya hendaklah seperti cinta seorang anak kepada ibunda yang sangat dicintainya.

Selanjutnya, dalam konteks kasih sayang terhadap sesama manusia, makna ayat ini adalah agar engkau memperlakukan saudara-saudaramu dan sesama manusia dengan adil dan tidak melampaui batas dalam mengambil hak darinya (berusahalah mengambil hakmu, tetapi jangan mengambil lebih dari yang menjadi hakmu) dan tetaplah teguh di atas keadilan.

Jika engkau ingin naik ke tahap berikutnya, maka tahap selanjutnya adalah *Iḥsān*—yakni berbuat kebaikan sebagai balasan atas kesalahan yang dilakukan saudaramu, memberikan kenyamanan sebagai balasan atas caciannya, dan menolongnya karena dorongan kasih sayang dan cinta.

Setelah itu, ada tahap *Ītā'i dzil qurbā* (memberi seperti kepada kaum kerabat), yaitu ketika setiap perbuatan baik yang engkau lakukan untuk saudaramu, atau untuk sesama manusia sama sekali tidak dianggap sebagai suatu jasa atau kebaikan yang engkau berikan. Sebaliknya, hal itu dilakukan semata-mata karena dorongan alami, tanpa motif tersembunyi (perbuatan apa pun yang engkau lakukan hendaklah dilakukan tanpa terlintas pikiran bahwa engkau sedang memberi kebaikan kepada seseorang. Ini harus dilakukan tanpa pemikiran seperti itu). Hal itu dilakukan dengan cara yang sama seperti seorang kerabat berbuat baik kepada kerabatnya yang lain semata karena hubungan kedekatan. Inilah tahap tertinggi dari perkembangan moral, ketika seseorang menunjukkan rasa simpati kepada makhluk ciptaan Tuhan tanpa dilandasi kepentingan atau tujuan pribadi. Bahkan, kecintaan yang ia miliki terhadap saudaranya atau orang terdekatnya berkembang

sedemikian tinggi sehingga ia melakukan kebaikan itu secara alami, tanpa alasan, tanpa mengharapkan balasan doa, ucapan terima kasih, ataupun hasil tertentu. (*Izālah-e-Auhām, Rūḥānī Khazā'in*, jilid 3, halaman 550-552)

Oleh karena itu, kecuali seseorang mengembangkan pemahaman untuk memenuhi kedua hak ini, klaim untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan hanyalah akan tetap menjadi klaim kosong belaka. Hukum-hukum buatan manusia tidak melampaui batas *'adl* (keadilan), dan dunia mengira bahwa dengan menegakkan *'adl*, mereka telah menyelesaikan seluruh tahapan demi terwujudnya perdamaian, serta telah mendapatkan semua yang mereka inginkan. Namun kenyataannya ketidakadilan masih tetap ada.

Syarat-syarat *'adl* tidak akan terpenuhi apabila di dalamnya terdapat kepentingan pribadi. Hal ini berlaku baik di kalangan dunia yang kaya maupun yang miskin. Paling jauh yang bisa mereka lakukan hanyalah berusaha melakukan *Iḥsān* [berbuat baik kepada orang lain], namun bukan karena *Iḥsān* itu adalah bagian dari kewajiban mereka. Itulah sebabnya, setelahnya mereka akan mengingatkan orang tersebut tentang jasa-jasa yang telah mereka berikan kepadanya.

Kita juga umumnya mengamati dunia bahwa, bahkan ketika seseorang dengan rasa iba terpikir untuk memberikan kepada orang lain lebih dari haknya, mereka tetap akan menetapkan berbagai persyaratan. Hal ini lazim ditemukan dalam interaksi dan kebijakan pemerintah-pemerintah besar, di mana berbagai syarat selalu disertakan ketika memberikan bantuan kepada negara-negara miskin. Namun, Islam mengajarkan bahwa bantuan yang setelahnya diikuti dengan tuntutan pengakuan atau bahkan menimbulkan penderitaan bagi penerimanya, bukanlah perbuatan yang mulia. Karena itu, Allah berfirman:

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

“...janganlah kamu menjadikan sedekah-sedekahmu sia-sia dengan menyebut-nyebut jasa baik dan menyakiti...” (*Al-Baqarah*: 265)

Menjelaskan ayat ini, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Wahai orang-orang yang memberi kebaikan kepada orang lain! Janganlah kalian merusak sedekah yang seharusnya dilandasi keikhlasan itu dengan menyebut-nyebut pemberian tersebut dan menyakiti

perasaan [penerima]." (*Filsafat Ajaran Islam, Rūḥānī Khazā'in*, jilid 10, halaman 354)

Jadi, jika hati seseorang tidak memiliki rasa keikhlasan dan pengabdian, maka sedekah dan bantuan tersebut tidak lagi bernilai sebagai amal kebaikan. Dunia bahkan tidak dapat menghibur pikiran tentang *Ītā'i dzil qurbā* "memberi dengan adil seperti kepada kerabat." (*An-Nahl*: 91)

Sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya, hukum-hukum buatan manusia tidak dapat melampaui *'adl* (keadilan) dan itu pun hanya sebatas ucapan belaka karena dirusak oleh berbagai macam syarat yang disertakan padanya. Namun, Allah Taala memerintahkan kamu untuk berbuat adil, berbuat baik kepada orang lain, dan memberi seperti kepada kaum kerabat, serta memenuhi tuntutan keadilan dan kesetaraan. Perbuatan baikmu tidak boleh diiringi dengan penderitaan atau rasa sakit bagi penerimanya. Selain itu, kamu jangan hanya menganggap *'adl* dan *Iḥsān* sebagai tahap tertinggi, melainkan juga harus mengingat "memberi seperti kepada kerabat dekat", dan hendaknya kamu menunjukkan simpati kepada orang lain tanpa motif pribadi. Kamu harus merasakan penderitaan orang lain

seakan-akan itu adalah penderitaanmu sendiri; inilah kondisi yang akan menjadikanmu seorang Mukmin.

Betapa agung perintah-perintah yang diturunkan oleh Allah Taala dan hukum-hukum yang Dia rancang! Dengan hukum itu, seseorang tidak akan menjadi penjamin perdamaian sejati kecuali jika ia mampu bersikap tanpa pamrih dalam menegakkan standar keadilan, kasih sayang, dan cinta. Inilah ajaran yang memungkinkan seseorang mencapai puncak dalam memenuhi hak-hak sesama. Berkenaan dengan kasih sayang terhadap ciptaan Allah Taala dan dalam hal menegakkan perdamaian, bukan hanya hukum buatan manusia, tidak ada satu pun agama yang dapat menghadirkan ajaran seperti ini, dan tidak pula pernah ada agama sebelumnya yang menyampaikannya di masa lalu. Hanya ajaran Islamlah yang berdiri di atas segalanya dalam kaitannya dengan pemenuhan hak-hak sesama dan penegakan perdamaian.

Apabila ada seseorang yang menyebut dirinya Muslim, atau suatu pemerintahan Islam, atau kelompok lain yang dibentuk atas nama Islam bertindak bertentangan dengan ajaran ini atau melakukan tindakan ekstrem, maka sesungguhnya mereka bertindak melawan ajaran Al-Qur'an. Islam telah memerintahkan para pengikutnya untuk

berpegang teguh pada ajaran ini terhadap semua manusia dan dalam segala keadaan.

Suatu perbuatan salah yang dilakukan atas nama Islam tidak dapat dijadikan dalih untuk menyatakan bahwa Islam memberikan izin untuk melakukan perbuatan salah. Para pengkritik Islam, yang menganggap diri mereka sebagai pembawa standar keadilan dan perdamaian, hendaknya juga bersikap adil ketika menyampaikan pandangan mereka.

Para pemimpin atau politisi Barat yang menyampaikan pernyataan bahwa mereka tidak dapat menyangkal adanya kaitan tertentu ajaran Islam dan ekstremisme, melakukannya karena kurangnya pengetahuan atau semata-mata karena ketidakadilan dalam pandangan mereka. Mereka gagal menyadari tindakan mereka sendiri, yang dibalik dalih keadilan, justru sama sekali meniadakan keadilan dan melakukan berbagai bentuk ketidakadilan. Saya tidak perlu memberikan opini pribadi mengenai hal ini karena para penulis mereka sendiri telah membongkar realitas dari keadilan dan upaya menegakkan perdamaian yang mereka klaim.

Sebuah artikel berjudul *The West's Libyan Legacy* (warisan Barat untuk Libya) karya John Wight menyatakan,

“Dari sekian banyak contoh kampanye militer Barat dalam waktu terakhir, tidak ada yang lebih parah atau lebih rusak daripada intervensi NATO tahun 2011 di Libya, yang hanya membantu menjadikan negara itu sebagai negara gagal.”

Intervensi NATO “mendatangkan krisis dan kekacauan karena masyarakat Libya segera terpecah dan runtuh ke dalam konflik suku, sektarian, dan perang saudara yang brutal, yang telah mengubah sebuah negara dan masyarakat yang sebelumnya berfungsi menjadi sebuah distopia, di mana kelompok Negara Islam (IS) berhasil mendapatkan pijakan...”

Ia juga menulis, “Tidak ada kamp-kamp pelatihan teroris di Libya sebelum intervensi militer NATO.” Barat tidak termotivasi oleh keinginan untuk membantu mewujudkan perubahan demokratis, melainkan untuk memastikan agar eksplorasi minyak yang luas dan menguntungkan serta hubungan ekonomi dapat terjalin. (John Wight, *Chaos & Lawlessness: The West's Libyan Legacy*, RT.com, diterbitkan pada 10 Agustus 2015, <https://www.rt.com/op-edge/-312075libya-chaos-war-west/>.)

Inilah sekilas gambaran tentang ketidakadilan yang dilakukan atas nama perdamaian dan keadilan.

Demikian pula, banyak orang yang telah menulis panjang lebar mengenai perang di Irak yang dianggap salah, dan juga tentang berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Namun, ajaran Islam—yang justru mereka kritik—sebenarnya memandang *'adl* [keadilan] sebagai amal kebaikan yang paling dasar. *'Adl* bukanlah amal besar; sebaliknya, Islam menganggapnya sebagai bentuk paling mendasar dari perbuatan baik, sementara mereka [Barat] mengangkat slogan-slogan keadilan dan kesetaraan serta menganggapnya sebagai amal besar. Seandainya mereka berpegang teguh pada hal ini, kita mungkin masih dapat mengatakan bahwa, mengingat mereka adalah orang-orang duniawi, maka hal itu memang merupakan suatu amal besar bagi mereka. Namun, sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, standar *'adl* mereka berubah ketika berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka.

Islam menetapkan sebuah standar yang indah untuk menegakkan *'adl*, sebagaimana firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh karena Allah, dengan menjadi saksi yang adil; dan janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu bertindak tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas apa yang kamu kerjakan.” (*Al-Mā'idah*: 9)

Inilah ajaran Islam yang indah, bahwa seseorang tidak boleh membuat pembenaran yang salah sekalipun dalam permusuhan. *Qawwām* berarti melaksanakan suatu tugas dengan baik dan konsisten. Oleh karena itu, seorang Muslim diperintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan dengan baik dan konsisten, serta mengingat untuk melaksanakan seluruh amal perbuatannya dengan tetap memerhatikan perintah Allah Taala.

Seorang Mukmin [orang beriman sejati] harus memenuhi tuntutan keadilan dengan menelaah secara mendalam rincian dari perintah-perintah Allah Taala. Seorang Mukmin hendaknya selalu menyadari perintah-perintah Allah Taala dan terus mencarinya—dan hanya ketika keadaan ini berkembang, barulah seseorang dapat disebut sebagai Muslim sejati. Selalu ingatlah perintah Allah Taala mengenai keadilan, yaitu bahwa kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh menghalangi kamu dari menegakkan keadilan. Allah Taala tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk memperlakukan musuh dengan adil dan wajar, tetapi juga memerintahkan untuk meningkatkan amal saleh. Sebagaimana ditulis oleh seorang kolumnis, perang di

Libya atau penggulingan Gaddafi semata-mata dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi; yaitu untuk menguasai pendapatan dari minyak. Namun, ajaran Al-Qur'an yang mereka kritik sebagai ajaran yang mendorong ekstremisme, justru menegaskan bahwa seseorang tidak boleh memandang iri kekayaan orang lain. Hal ini pernah saya sebutkan di Amerika Serikat di hadapan para politisi, dan salah seorang politisi, yang merupakan keturunan Afrika-Amerika, mendatangi saya seraya mengatakan bahwa apa yang Anda sampaikan—yaitu larangan memandang iri harta orang lain dan tidak mengambil keuntungan yang tidak sah darinya—merupakan pernyataan yang sangat benar dan tepat, yang justru sangat kami butuhkan di sini. Jadi, apabila ini adalah keadaan mereka sendiri demikian, bagaimana mungkin mereka mengkritik Islam? Sebagaimana telah saya kutip sebelumnya, bahkan jurnalis mereka sendiri (saya hanya menyebutkan salah satunya tadi) kini mulai menulis bahwa akibat dari perang mereka di Irak dan kebijakan-kebijakan yang tidak adil telah memunculkan sebagian kelompok ekstremis Muslim.

Keadilan macam apa yang ditunjukkan dalam Perang Dunia Kedua ketika bom atom dijatuhkan di dua kota di Jepang yang membantai warga sipil tak

bersalah? Simpati kemanusiaan macam apa yang ditunjukkan saat itu, dan apa yang telah terjadi sekarang sehingga persoalan ini kembali mengemuka? Bahkan hingga kini mereka masih membicarakan peristiwa itu. Namun, alih-alih mengatakan bahwa hal itu salah dan seharusnya tidak terjadi, mereka sama sekali tidak menunjukkan penyesalan atas tindakan mereka.

Clifton Truman, cucu Presiden Truman [mantan Presiden Amerika Serikat], dalam sebuah wawancara berkata tentang bom atom bahwa itu adalah hal yang dahsyat. Ia berkata tentang kakeknya bahwa ia telah mengakhiri perang. Ia berkata bahwa bom tersebut telah menyelamatkan ratusan ribu nyawa di kedua belah pihak dan itulah alasan yang dikemukakan kakeknya dalam mengambil keputusan tersebut. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak merasa Amerika Serikat perlu meminta maaf kepada Jepang.

Seorang kolumnis lain menulis dalam *Daily Telegraph* pada 9 Agustus, bahwa menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima dapat dibenarkan meskipun dengan mengorbankan nyawa manusia. Inilah sikap dan pandangan mereka. Inilah keadilan mereka! Padahal perang dilakukan di antara para tentara, namun anak-anak kecil, orang tua, dan para

perempuanlah yang menjadi korban jiwa! Mereka berusaha menyusun segala macam pembenaran. Namun, jika suatu kelompok Islam bersalah dalam tindakan-tindakan yang keliru, mereka segera mengaitkan kesalahan tersebut kepada ajaran Islam. Padahal, ajaran Islam sesungguhnya adalah ajaran yang memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik kepada sesama, dan memberi sebagaimana kepada kerabat dalam segala keadaan. Islam menolak segala bentuk ketidakadilan dan perbuatan memberontak.

Al-Qur'an Suci memerintahkan keadilan dan teladan terbaik dari seseorang yang paling berpegang teguh kepada Al-Qur'an ditemukan dalam diri Rasulullah saw. Pernah suatu ketika seorang Yahudi datang kepada Rasulullah saw. untuk menyelesaikan suatu perselisihan dan mengajukan pengaduan terhadap seorang Muslim. Setelah mendengarkan kedua belah pihak, Rasulullah saw. memutuskan perkara tersebut dengan memenangkan pihak Yahudi dan menjatuhkan keputusan terhadap Muslim tersebut. (*Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 5, hlm. 336, *Musnad Ibn Abi Hadrad*, Hadis nomor 15570, *Ālamul-Kutub*, Beirut, 1998.)

Pada masa kini, kita menyaksikan baik di tingkat pribadi maupun pemerintahan, pinjaman sering

diambil tetapi ketika tiba waktunya untuk melunasi, berbagai macam alasan diajukan untuk menghindari pembayaran. Namun, jika kita melihat teladan Rasulullah saw., yang pada hakikatnya merupakan cerminan sejati dari ajaran Islam, kita mendapati bahwa beliau tidak hanya membayar pinjaman tepat pada waktunya bahkan sebelum jatuh tempo, tetapi juga mengembalikan lebih dari jumlah yang beliau pinjam karena kemurahan hatinya.

Terkait peperangan, Allah Taala berfirman mengenai tawanan perang:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ

“Tidak layak bagi seorang Nabi bahwa ia mempunyai tawanan perang sebelum ia sungguh-sungguh berperang di muka bumi.”

(*Al-Anfāl*: 68)

Pada zaman ketika menjadi kebiasaan umum untuk memenjarakan orang-orang dari suku musuh, Islamlah yang menentangnya. Islam menegaskan bahwa memenjarakan seseorang yang tidak mengangkat senjata untuk melawan Islam pada hakikatnya bertentangan dengan keadilan dan kewajaran. Pada saat ini, jika ada suatu pemerintahan atau yang disebut

pemerintahan melaksanakan praktik semacam ini atas nama Islam, hal itu sepenuhnya bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak dapat dibenarkan.

Mengenai tawanan perang, Islam menyatakan:

فَأَمَّا مَنْ بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً

“Kemudian setelah itu *lepaskanlah* mereka sebagai suatu anugerah atau dengan *mengambil* tebusan.” (*Muhammad*: 5)

Selain itu, Islam juga menetapkan perlakuan yang baik terhadap tawanan perang. Pada masa ketika peperangan semacam itu terjadi, setiap prajurit bertanggung jawab atas perlengkapan militernya sendiri dan juga atas kebebasannya apabila ia tertawan. Jadi, jika seseorang ditawan, maka ia sendiri akan berusaha atau keluarganya akan berupaya untuk mengatur pembebasannya.

Terkadang, sebagian kerabat menjadi berhati keras dan demi mengumpulkan lebih banyak harta, mereka membiarkan kerabatnya tetap berada dalam tawanan. Jika seorang tawanan tidak memiliki kerabat dekat, maka kerabat jauh pun bersikap demikian. Ada kalanya, seseorang bahkan tidak memiliki kemampuan

untuk membayar tebusan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyatakan:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا
وَأْتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

"Dan orang-orang yang menghendaki *surat pembebasan budak*, dari apa yang dimiliki oleh tangan kananmu, maka tuliskanlah bagi mereka, jika kamu mengetahui suatu kebaikan dalam diri mereka; dan berikanlah kepada mereka dari harta Allah, yang telah Dia berikan kepadamu." (*An-Nūr*: 34)

Dengan kata lain, di antara para tawanan perang terdapat sebagian yang tidak dapat dibebaskan baik sebagai suatu kemurahan hati, maupun melalui tebusan yang dibayarkan oleh kerabat mereka. Namun, apabila mereka berusaha memperoleh kebebasan dengan memanfaatkan keterampilan atau kemampuan mereka, sehingga mampu membayar tebusannya sendiri, maka mereka seharusnya dibebaskan, dengan syarat diyakini bahwa mereka dapat mencari

penghidupan setelah dibebaskan. Bahkan, Al-Qur'an melangkah lebih jauh dengan menganjurkan berbuat baik kepada para tawanan tersebut, yakni dengan memberikan bantuan untuk meringankan usaha mereka. Kaum Muslimin dianjurkan memberikan sebagian dari harta mereka dan melalui dukungan finansial berupaya membebaskan mereka.

Pada masa kini, mereka yang menggaungkan slogan-slogan keadilan dan kesetaraan sama sekali tidak mendekati standar-standar yang ditetapkan Islam. Beberapa kelompok yang bekerja atas nama hak asasi manusia mengklaim melakukan hal semacam itu, tetapi mereka bahkan tidak mampu membebaskan orang-orang yang dipenjara karena keyakinan agama atau faktor politik, apalagi tawanan perang. Sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, kaum Muslim telah melupakan ajaran agama mereka. Jika mereka merenungi ajarannya secara mendalam, niscaya mereka tidak akan memenjarakan orang lain sebagaimana yang mereka lakukan sekarang tanpa alasan yang jelas, yang justru menimbulkan citra buruk bagi Islam. Kendati demikian, pembahasan kita adalah mengenai ajaran Islam. Dalam rangka menegakkan hak atas kebebasan, Islam menetapkan ketentuan sampai pada taraf bahwa sekalipun seseorang dari pihak

musuh turut serta dalam peperangan dan menghunus pedang melawan kaum Muslim, lalu ia menjadi tawanan karena kekalahan atau sebab lain, Islam tetap mengajarkan agar umat Islam harus mencari jalan untuk membebaskannya atas dasar kasih sayang.

Sebelumnya saya juga menyinggung tentang bom atom yang dijatuhkan di Jepang, yang menyebabkan kematian banyak penduduk sipil, dan hingga kini masih terus dibenarkan oleh sebagian pihak. Jika kita melihat foto-foto dari masa itu, tergambar betapa seseorang yang duduk di anak tangga berubah menjadi seperti patung setelah kulitnya meleleh dan terkulai seketika. Meskipun banyak yang tewas seketika, kematian terus berlanjut dalam waktu yang lama setelahnya akibat dampak radiasi, dan anak-anak pun terlahir dengan berbagai cacat. Sekarang, setelah sekian lama, mengapa mereka kembali mengangkat isu perang di Jepang dan bom atom? Apakah mereka bermaksud memprovokasi orang-orang yang melakukan ketidakadilan?

Rasulullah saw. bersabda bahwa apabila seseorang berhasil menguasai musuh dalam medan perang, maka tetap tidak diperbolehkan merusak wajah mereka. Musuh tidak boleh ditipu dalam keadaan perang, dan segala bentuk tipu daya pun tidak diizinkan dalam

peperangan. (*Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jihād wa as-Siyar, Bāb Ta'mīr al-Imām al-Umarā'*, hadis no. 1731)

Anak-anak dan perempuan tidak boleh dibunuh, begitu pula para pendeta atau pemuka agama. Orang tua, anak-anak, dan perempuan tidak boleh disakiti. (*Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, hlm. 768, Musnad 'Abdullāh bin 'Abbās, hadis no. 2728, 'Ālamul-Kutub, Beirut, 1998*)

Perdamaian dan kasih sayang harus dijadikan pertimbangan utama. Jika karena kezaliman musuh, seseorang harus pergi ke negeri musuh untuk berperang, maka mereka tidak boleh menimbulkan rasa takut dan teror di kalangan masyarakat umum, serta tidak boleh memperlakukan mereka dengan kasar. (*Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jihād wa as-Siyar, Bāb fī al-Amr bi at-Tasīr wa Tark at-Takfīr, hadis no. 1732*)

Pergerakan pasukan pun tidak boleh menimbulkan hambatan atau gangguan bagi penduduk umum. (*Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Jihād, Bāb fī ad-Du'ā' 'alā al-Musyrikīn, hadis no. 2614*)

Musuh tidak boleh diperlakukan dengan cara merusak wajah mereka dan sebisa mungkin hanya menimbulkan kerugian paling sedikit bagi mereka. (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-'Itq, Bāb idhā ḍuriba al-'abdu falyajtannib al-wajh, hadis no. 2559*)

Apabila seorang Muslim terbukti berlaku kasar secara tidak sah terhadap seorang tawanan perang, maka ia harus segera membebaskannya. (*Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Aymān wa an-Nuzūr, Bāb Ṣuḥbat al-Mamālīk wa Kaffāratu liman lam latam ‘Abdahu*, hadis no. 1659)

Perhatian harus diberikan terhadap perawatan dan kenyamanan para tawanan; jika di antara mereka terdapat hubungan keluarga, maka mereka harus ditempatkan bersama dan tidak dipisahkan. (*Sunan Thirmizi, Abwābus-Siyar, Bāb Fī Kirāhiyatit-Tafrīq baina as-Sabi*, hadis no. 1566)

Siapa pun yang menawan seorang tawanan, wajib memberinya makan dengan makanan yang sama sebagaimana yang dimakan sendiri. (*Ṣaḥīḥ Muslim, Kitābul-Aymān wan-Nuzūr, Bāb it‘āmul-mamlūk mim mā ya’kul*, hadis no. 1661)

Bagaimana semua hal ini dapat digambarkan? Semua ini melampaui sekadar keadilan dan justru merupakan *Iḥsān* [berbuat baik kepada orang lain]. Siapakah yang pernah memberikan perlakuan demikian kepada para tawanan?

Tidak pernah ada ajaran sebelumnya yang mampu menandingi ajaran ini, dan bahkan hukum-hukum hak asasi manusia pada masa kini pun tidak dapat dibandingkan dengan standar tinggi dari *‘adl* dan *Iḥsān*.

Semua ketentuan yang saya sebutkan terkait para tawanan itu bertujuan bukan untuk memperpanjang peperangan, melainkan justru untuk menghentikannya.

Ketika Rasulullah saw. membentuk Perjanjian Madinah, beliau memberikan kepada kaum Yahudi hak-hak yang sama sebagaimana yang dimiliki kaum Muslimin. Mereka tidak boleh diperlakukan secara tidak adil oleh seorang Mukmin mana pun, dan apabila suatu ketidakadilan dilakukan terhadap mereka, baik oleh orang Mukmin maupun oleh siapa pun juga, maka mereka akan diberi bantuan untuk melawannya. (*As-Sīratun-Nabawīyyah li Ibnī Hisyām*, hlm. 355-354, *Hijratur-Rasūl, Dārul-Kutub Al-‘Ilmiyyah*, Beirut 2001)

Diantara banyak syarat [dalam perjanjian tersebut], syarat yang satu ini menjadi penjamin kedamaian bagi kaum Yahudi—baik mereka tinggal di kota Madinah maupun berada di luar kota itu. Inilah keadilan yang ditegakkan oleh Rasulullah saw. Apabila kaum Muslimin berusaha meraih standar keadilan ini dan menunaikan perjanjian mereka, maka mereka tidak akan pernah menghadapi kehinaan. Sejarah umat Islam menunjukkan bahwa selama mereka memenuhi perjanjian, mereka senantiasa meraih kejayaan.

Namun, ketika mereka berhenti menepati perjanjian dan meninggalkan keadilan, saat itulah mereka dihina.

Salah satu contoh besar dalam menepati perjanjian adalah ketika pasukan Muslim harus mundur karena serangan pasukan Romawi. Kaum Muslimin mengembalikan pajak yang telah diambil dari kaum non-Muslim di wilayah itu dan berkata bahwa mereka mengambil pajak tersebut demi melindungi mereka dan menegakkan perdamaian di daerah itu. Akan tetapi, karena mereka tidak lagi dapat melaksanakan hal itu, maka mereka tidak lagi berhak atas pajak tersebut. Tanggapan dan reaksi masyarakat di daerah itu juga merupakan bab emas dalam sejarah manusia, yang seharusnya ditulis dengan tinta emas. Mereka berkata bahwa mereka telah menjadi sasaran penindasan dari orang-orang seagama mereka sendiri; namun, umat Islam datang dan mengambil alih, serta membuat mereka kagum dengan menepati perjanjian dan menegakkan standar keadilan yang begitu tinggi. Mereka berkata bahwa kini, kami akan berperang bersama kalian. Jadi, kaum Muslimin berhasil mengalahkan pasukan Romawi dan pemerintahan [Muslim] kembali ditegakkan. Ketika kaum Muslimin memasuki kembali kota itu, mereka disambut dengan penuh sukacita oleh penduduknya. (*Kitābul-Khirāj*,

Qazi Abu Yusuf, hlm. 149-151, *Faṣḥun fil-Kanā'is wa al-Biya' waṣ-Ṣulbān*)

Seandainya saja pemerintahan-pemerintahan Muslim dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Jika saja mereka menghentikan berbagai ketidakadilan terhadap rakyatnya sendiri maupun terhadap pihak lain, maka mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin dunia, bukan menjadi pihak yang dihina dan dipermalukan. Namun, agar hal itu dapat terwujud, mereka harus mendengarkan seruan dari Imam zaman.

Al-Qur'an mengandung begitu banyak perintah yang berkaitan dengan keadilan ('*adl*), perbuatan baik kepada sesama (*Iḥsān*), dan pemberian seperti terhadap kerabat (*Ītā'i dzil qurbā*). Kehidupan Rasulullah saw. juga penuh dengan teladan-teladan semacam itu. Pada zaman ini, terdapat pula banyak rujukan mengenai hal tersebut dalam tulisan-tulisan Hazrat Masih Mau'ud a.s., yang menjelaskan lebih rinci ayat khusus berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ

“Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain, dan memberi seperti kepada kerabat sendiri;” (*An-Naḥl*: 91) – jika

semua rujukan itu dibaca, tentu akan memakan waktu berjam-jam.

Disini, saya juga ingin menyampaikan salah satu ungkapan dari keinginan Nabi Muhammad saw. mengenai 'memberi seperti terhadap kerabat' kepada manusia yang telah tersesat (dari Allah Taala). Bukan hanya kaum Mukminin, melainkan seluruh umat manusia, termasuk para penyembah berhala, orang-orang yang tidak beriman, dan penganut agama-agama lain (yang harus diperlakukan sebagaimana kerabat). Allah Taala telah mengabadikan hal ini untuk selamanya di dalam Al-Qur'an. Kesedihan dan kasih sayang Nabi Muhammad saw. terhadap mereka yang telah menyimpang dari Allah Taala, sehingga merusak kehidupan akhirat mereka sendiri, mendatangkan kemurkaan Allah serta azab-Nya, bahkan lebih besar daripada kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Hal itu membuat beliau senantiasa gundah sepanjang hari dan larut dalam kegelisahan sepanjang malam. Dengan kata lain, Rasulullah saw. menanggung segala penderitaan karena kesedihan yang mendalam terhadap mereka. Menyaksikan kegelisahan dan penderitaan ini, Allah Taala berfirman kepada beliau:

لَعَلَّكَ بَاحِعٌ نَفْسِكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Boleh jadi engkau akan membinasakan diri engkau, karena mereka tidak beriman.” (*Asy-Syu‘arā’*: 4)

Tidak ada ungkapan yang lebih besar bagi seluruh umat manusia dibandingkan hal ini. Ekspresi perasaan ini bukanlah untuk menambah jumlah pengikut Muslim, melainkan semata-mata sebagai akibat dari kepedulian mendalam beliau terhadap umat manusia. Namun, para pengkritik justru menuduh bahwa tindakan kelompok-kelompok ekstremis Islam bersumber dari ajaran Islam, atau mereka mencela pribadi Rasulullah saw. – *na‘ūzubillāh*. Padahal perbuatan mereka sejatinya adalah akibat dari berpaling dan menyimpang dari ajaran sejati Islam. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya, untuk mengamalkan ajaran sejati Islam tidaklah dibutuhkan kelompok-kelompok Muslim ekstrem, melainkan diperlukan keberadaan orang yang telah diutus oleh Allah Taala. Demikian juga, mereka yang gemar mengkritik Islam hendaknya membuka mata, menggunakan akal, dan melihat betapa indahnya ajaran Islam.

Saat ini, adalah kewajiban setiap Ahmadi bahwa, di samping menanamkan perintah untuk menegakkan keadilan, berbuat ihsan kepada orang lain, serta memberikan seperti kepada kerabat dalam seluruh aspek kehidupannya, mereka juga harus menyampaikan pesan ini kepada setiap manusia di dunia. Mereka harus memberitahukan bahwa hendaknya manusia mendengarkan seseorang yang telah diutus Allah Taala di zaman ini. Mereka hendaknya merasakan kepedihan yang beliau alami dalam ketaatan kepada junjungan tercinta [Rasulullah saw.], sebagaimana Allah Taala telah menggambarannya dengan firman-Nya:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Boleh jadi engkau akan membinasakan diri engkau, karena mereka tidak beriman.” (*Asy-Syu‘arā’*: 4)

Semoga Allah Taala menganugerahkan kepada kita semua kemampuan untuk menumbuhkan rasa simpati yang demikian besar bagi seluruh umat manusia! Hendaklah setiap orang harus berusaha mengembangkan simpati tersebut sesuai dengan standar dan kapasitas perasaan yang dimilikinya. Alih-

alih menuju kehancuran, semoga dunia dapat menyelamatkan dirinya dengan memahami hakikat *'adl* (keadilan), *Ihsān* (berbuat baik kepada orang lain), dan *Ītā'i dzil qurbā* (memberi seperti kepada kerabat)! Semoga Allah Taala juga menganugerahkan kepada dunia pemahaman tentang hal ini, sehingga dunia dapat menjadi bagaikan surga, serta menjadi sarana untuk memperoleh surga yang hakiki di akhirat kelak!

Kini marilah kita berdoa. Sesungguhnya merupakan karunia dan nikmat besar dari Allah Taala bahwa Dia telah benar-benar memberkati pertemuan ini dalam setiap segi, termasuk dalam hal kehadiran maupun keadaan cuaca. Semoga Allah Taala mengantarkan Anda semua kembali ke rumah masing-masing dengan selamat. Marilah kita berdoa!

Akar utama dari ketidaktenteraman yang terjadi di dunia pada saat ini adalah karena kurangnya keadilan yang dapat ditemukan pada setiap lapisan masyarakat. Hanya dengan mengenali Sang Pencipta, umat manusia bisa memiliki harapan untuk menegakkan keadilan sejati serta membuka jalan menuju era perdamaian, baik pada tataran individu, komunal, maupun global.

Risalah singkat ini merupakan transkrip pidato penutup yang disampaikan oleh Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba., Khalifah Kelima Al-Masih yang dijanjikan a.s. dan Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah, pada Jalsah Salanah (Pertemuan Tahunan) Jemaat Muslim Ahmadiyah di Inggris yang diselenggarakan pada 23 Agustus 2015.

